

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan mengenai implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan Kepala Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Tazkiyatun Nafs* diimplementasikan sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah Jatilawang melalui serangkaian program spiritual yang lahir dari karakter pesantren dan arahan pengasuh pondok pesantren. Implementasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan Kajian Kitab Kuning, Ziarah Makam Ummil Ma'had, Mujahadah Rutin, Shalat Dhuha, dan Pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terjadwal setiap semesternya. Kepala madrasah memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah peserta didik, sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan akhlak. Kebijakan ini dituangkan dalam surat keputusan madrasah sehingga memiliki legitimasi kelembagaan yang jelas.
2. Mekanisme kebijakan *Tazkiyatun Nafs* dalam budaya organisasi madrasah dijalankan melalui alur koordinasi yang terstruktur, dimulai dari arahan pengasuh pondok pesantren yang diterjemahkan kepala madrasah ke dalam kebijakan formal, kemudian dikoordinasikan melalui wakil kepala bidang

kesiswaan, guru piket, dan OSIS sebagai pelaksana teknis. Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, melainkan juga sebagai peserta aktif sekaligus teladan spiritual (*uswah hasanah*) bagi peserta didik, sebagaimana konsep murabbi dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Strategi pembinaan spiritual dirancang secara bertahap melalui proses mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan, yang pada kelas XII diwujudkan dalam bentuk ujian praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan tahlil.

3. Faktor pendukung utama dalam implementasi kebijakan berbasis Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah meliputi kerja sama antar guru, keterlibatan aktif OSIS, dan terciptanya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik yang mempermudah proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterlambatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan serta terjadinya benturan jadwal antara kegiatan madrasah dan kegiatan pondok pesantren. Hambatan-hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif dan pemberian sanksi edukatif yang ringan, sejalan dengan metode pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali yaitu melalui tahapan pembiasaan (*ta'wid*), pengawasan (*muraqabah*), dan latihan terus-menerus (*riyadhah*).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah, diketahui bahwa implikasi yang muncul

tidak hanya bersifat konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga bersifat aplikatif dalam praktik pembinaan karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu peneliti membagi implikasi menjadi dua aspek, yaitu implikasi teoritis yang berkaitan dengan pengembangan konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam pendidikan Islam, serta implikasi praktis yang berkaitan dengan penerapan kebijakan kepala madrasah dalam membina karakter religius peserta didik melalui program spiritual yang terencana dan berlanjutan, berikut peneliti paparkan dua aspek implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam ranah manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, di mana konsep penyucian jiwa yang selama ini lebih banyak dikaji secara individual dalam kajian tasawuf terbukti dapat dioperasionalisasikan sebagai kebijakan kelembagaan yang terstruktur, berdampak nyata pada peningkatan kedisiplinan, kesadaran religius, dan pembinaan karakter spiritual peserta didik di MA Al Falah Jatilawang, serta menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang efektif tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas yang menjadi ruh dari seluruh program pendidikan Islam.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepala madrasah perlu memposisikan diri tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang secara konsisten

menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* keterlibatan aktif seluruh guru dalam program spiritual bukan sekadar kewajiban prosedural, melainkan merupakan bentuk *uswah hasanah* yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik, serta model pengelolaan program berbasis pesantren di MA Al Falah ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merumuskan kebijakan spiritual yang integratif tanpa mengorbankan identitas dan keunggulan khas lembaga pendidikan Islam.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti menemukan beberapa persoalan yang belum terpecahkan secara optimal sehingga peneliti memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Madrasah diharapkan dapat memperkuat system kelembagaan dalam implementasi *Tazkiyatun Nafs* dengan merumuskan kebijakan yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya integrasi program *Tazkiyatun Nafs* ke dalam kurikulum madrasah serta budaya madrasah agar tidak hanya bersifat incidental, tetapi menjadi bagian dari karakter kelembagaan yang konsisten.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah disarankan untuk meningkatkan fungsi kepemimpinan spiritual dan manajerial dalam mengawal kebijakan *Tazkiyatun Nafs*. Hal ini dapat dilakukan melalui monitoring berkala, penguatan keteladanan, serta penyusunan standar operasional pelaksanaan program yang lebih jelas, sehingga implementasi tidak bergantung pada figure tertentu tetapi berjalan secara sistemik.

3. Bagi Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan diharapkan mampu mengembangkan mekanisme pembinaan peserta didik yang lebih terstruktur, khususnya dalam aspek pembiasaan akhlak dan pengendalian diri. Koordinasi yang intensif dengan wali kelas dan guru pembimbing juga perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai – nilai *Tazkiyatun Nafs* dapat terpantau secara komprehensif dalam kehidupan keseharian peserta didik.

4. Bagi Peserta didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dan sadar dalam mengikuti seluruh rangkaian program *Tazkiyatun Nafs*, tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan pembentukan karakter. Kesadaran personal ini penting agar proses penyucian jiwa tidak berhenti pada tataran formalitas, melainkan benar – benar membentuk sikap, perilaku dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari – hari.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Tazkiyatun Nafs* dengan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perkembangan perubahan karakter peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrument pengukuran yang lebih spesifik terkait indikator *Tazkiyatun Nafs*, sehingga memberikan Gambaran empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas kebijakan kepala madrasah dalam membentuk kepribadian siswa.